

PENTINGNYA PEMBENTUKAN KARAKTER SEJAK DINI (PKSD) DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN KELUARGA BERKUALITAS DI ERA GLOBALISASI

Mardiyono *)

ABSTRAK

Masa lima tahun pertama merupakan dasar kemampuan penginderaan, berpikir, berbicara, bertingkah laku sosial dan kemampuan menolong diri sendiri dan lain-lain. Oleh karena itu pada umur ini anak perlu dilatih atau diajarkan suatu kemampuan sesuai dengan umurnya. Dalam masa lima tahun pertama itulah maka para ahli menyebutnya dengan istilah "masa emas" (golden age periode).

Kata Kunci : PKSD, Keluarga Berkualitas, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada tiap makhluk. Pada manusia terutama dalam masa kanak, proses tumbuh kembang ini terjadi dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang kelihatan seperti perubahan tubuh (fisik) dengan bertambahnya berat badan dan tinggi badan, tetapi juga perubahan / perkembangan dalam segi lain, berpikir, perasaan dan bertingkah laku dan lain-lain. Perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari suatu tahap perkembangan berikutnya.

Untuk melatih anak dengan berbagai kemampuan hendaknya dimulai dari suatu hal yang sederhana ke hal yang sulit secara bertahap. Perlu diperhatikan pula bahwa setiap anak itu "unik", karena masing-masing anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda-beda

sehingga latihan yang diberikan kepada anak hasilnya tidak akan sama pada setiap anak.

Konsep Pembentukan Karakter.

Pembentukan karakter berarti membentuk jati diri manusia yang termasuk di dalamnya adalah kepribadian dan pilihan-pilihan nilai moralnya. Pembentukan karakter ini merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang meliputi strategi-strategi praktis yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan, yaitu hasrat untuk mencapai kedewasaan dengan watak dan kepribadian yang matang, hasrat untuk menjalin cinta kasih dan cinta dalam keluarga dan hasrat untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas (BKKBN, 2001) :

Sementara karakter yang diharapkan terbentuk adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermoral dan berbudi pekerti luhur.

*) Peneliti BKKBN Provinsi Jawa Timur

Mengapa harus karakter? Mengapa bukan kecerdasan atau pengetahuan yang tinggi? Bukankah yang dibutuhkan dalam membangun negeri ini dan mengeluarkan negeri ini dari keterpurukannya adalah penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan untuk itu maka dibutuhkan manusia-manusia cerdas dan berwawasan luas?

Memang benar bahwa kecerdasan dan pengetahuan yang tinggi amatlah dibutuhkan terutama kala negeri ini sedang terpuruk dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan. Tanpa manusia-manusia yang cerdas dan berpengetahuan tinggi maka sulitlah bangsa ini menemukan solusi bagaimana keluar dari krisis ini dengan cepat. Alih-alih kita dapat keluar dari krisis, tanpa solusi yang cerdas kita mungkin akan lebih terpuruk lebih dalam lagi. Kecerdasan dan kepintaran akan membuat kita mampu mencari jalan keluar yang terbaik dan dengan kecerdasan dan kepintaran pula kita mampu bersaing dan memenangkan persaingan. Walaupun kecerdasan mendapatkan bagian yang cukup penting, namun ternyata "tidak cukup" hanya dengan kecerdasan, kita akan meraih kesuksesan.

Konsep Kecerdasan Emosi

Konsep kecerdasan emosi itu menunjukkan bahwa kecerdasan pikir biasa tidak cukup membuat kita tangguh dan maju. Bagaimana kita mengendalikan emosi kita sendiri dan bagaimana kita mengendalikan emosi orang lain itulah yang membuat kita tangguh dan maju. Kedua hal itu yang kemudian menentukan karakter kita. Inilah mengapa karakter menjadi penting dan pembentukan karakter

itu menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa. Walaupun demikian, ternyata kecerdasan emosi saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang kita harapkan.

Seseorang yang kecerdasan emosinya sangat tinggi pun bisa menjadi orang yang sangat menyebalkan. Ia bisa menjadi begitu manipulatif, gemar memainkan perasaan orang untuk mencapai tujuan, dan tidak tulus. Contoh ada juga seorang pemimpin yang selalu tersenyum dan memahami perasaan kita, namun tanpa kita sadari kita sedang diarahkan untuk memenuhi tujuan sang pemimpin bahkan bila kita menolak tidak segan-segan kita akan "digebuk" olehnya tanpa menggunakan tangannya sendiri.

Padahal, karakter penerus bangsa yang kita inginkan adalah mereka yang berbudi luhur. Bahkan Presiden Bill Clinton menyarankan agar pendidikan karakter harus diberikan di sekolah sekolah agar anak didik menjadi warga negara yang baik sehingga tidak hanya maju dibidang sains dan tehnologi tapi juga menghasilkan SDM yang bermoral baik.

Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini

Mengapa kita memusatkan pikiran kita pada pembentukan karakter dan bukan sekedar kecerdasan atau IQ, yaitu agar kita mendapatkan generasi yang utuh, dinamis, teguh dan selalu mencari kebaikan bagi semua, suatu disposisi yang disebut oleh Djamiluddin Ancok sebagai manusia unggul. Apabila kita mengabaikan karakter ini dan hanya berkonsentrasi pada IQ semata, maka kita akan mendapatkan generasi yang kering bagai robot, atau

bahkan super jenius yang justru membawa kerusakan di mana-mana. Hal ini membuat saya sangat prihatin dimana para orang tua lebih senang dan bangga bila nilai matimatega kimia, fisika (IPA) diraport putra putrinya mempunyai nilai tinggi, dan tidak pernah menyesal bila nilai agama, budi pakerti/akhlaq mendapat nilai merah, dan inilah salah satu penyebab menurunnya moral anak bangsa saat ini dan masa mendatang.

Perlu diingat, seluruh pemikir besar dunia bukanlah orang yang super jenius dengan memori yang sangat kuat, melainkan seseorang yang mampu membaca alam, memahami alam, dan memprediksi alam untuk kemudian memecahkan rahasianya. Ini dapat kita lihat pada Albert Einstein, Thomas Alva Edison, J.J. Rousseau, atau Michael

Foucault. Sebaliknya, para pemimpin yang terkenal menebarkan kesengsaraan justru orang-orang yang sangat jenius, ahli strategi yang piawai, dan superkreatif. Ini dapat kita lihat pada diri Hitler, Mussolini, Stalin, atau Himmler sang jenderal Nazi Jerman yang menciptakan kamar gas yang cukup efektif untuk membunuh ribuan orang hanya dalam semenit.

Untuk melihat betapa urgennya Pembentukan Karakter Sejak Dini, kita lihat dari hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 di Jawa Timur, Guna memfokuskan pandangan sesuai dengan isu Pembentukan Karakter Sejak Dini, marilah kita lihat kelompok-kelompok umur yang menjadi sasaran Pembentukan Karakter Sejak Dini; yaitu Bayi (*Infant*), Anak Balita (*Under-Five Children*), Anak Usia Sekolah (*School Age Children*) dan Remaja (*Adolescence*).

Tabel 1 :
Infant, Child and Adolescence - Cencus 2000

Kategori	Definisi	Jumlah	Persen*
Bayi	0 - 11 bulan	471.266	1,36
Anak Balita	1 - 5 tahun	3.011.799	8,60
Anak Usia Sekolah			
• Sekolah Dasar	7 - 12 tahun	14.399.624	41,42
• SLTP	13 - 15 tahun	1.888.990	5,43
• SLTA	16 - 18 tahun	2.080.170	5,98
Remaja **			
• Remaja Awal	13 - 15 tahun	1.888.990	5,43
• Remaja Menengah	16 - 18 tahun	2.080.170	5,98
• Remaja Akhir	19 - 21 tahun	1.967.336	5,66
Jumlah Remaja		5.936.496	17,08

* Terhadap penduduk Jawa Timur sebesar 34.765.998
SUMBER : Sensus Penduduk Tahun 2000.

** Bambang Mulyono. Y, 1994

Ditinjau baik dari angka mutlaknyapun dari besaran relatifnya (%) maka kelompok Bayi, Anak Usia Sekolah, maupun Remaja sebagai penerus generasi merupakan proporsi yang besar. Proporsi ini akan terus menjadi besar walaupun Total Fertility Rate Propinsi Jawa Timur sudah relatif rendah, yaitu 2,1 births per woman. (BPS - 2003) karena menurut Sensus 2000, bagian terbesar wanitanya berada pada usia reproduksi seperti yang ditunjukkan oleh Piramida Penduduknya. Pendidikan orang tua yang rendah juga merupakan perhatian (concern) saya dalam menyiapkan dan membentuk karakter sejak dini.

Menurut Sensus Penduduk Tahun 2000, golongan umur 16 - 18 tahun, yang saat ini menjadi orang tua (mengingat Usia Pada Kelahiran Pertama menurut SDKI Tahun 2002-2003 adalah 20,9 tahun) (BPS Ibid) 7,18 % Tidak Tamat SD dan 32,32% Tamat SD atau setinggi - tingginya Tamat SD adalah 49 %. Ini merupakan proporsi yang sangat memprihatinkan dalam rangka Pembinaan Karakter Sejak Dini.

Pendidikan orang tua juga merupakan salah satu penyebab tidak tercapainya School Attendance yang tinggi dari anak-anak mereka. Hal ini terungkap dari hasil SDKI 2002-2003 (BPS Ibid) bahwa School Net Attendance Ratio (NAR): Primary School di Jawa Timur untuk laki-laki, 84,7 untuk wanita dan 86,7 untuk keseluruhan gender. Angka ini tentunya masih merupakan masalah bagi tercapainya tujuan Wajib Belajar Sembilan Tahun yang dicanangkan oleh INPRES Nomor 1 Tahun 1994 Tentang Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, serta Peraturan Pemerintah Tahun 1999.

Sedangkan NAR untuk Secondary School (SLTP) menurut sumber yang sama

lebih memprihatinkan lagi yaitu : 54,5 untuk laki-laki, 58,2 untuk wanita dan 56,2 untuk keseluruhan gender.

Pembentukan Karakter

Manusia adalah makhluk yang terus tumbuh dan berkembang selama hidupnya. Perkembangan itu tidak hanya dimulai dari lahir, namun bahkan jauh sebelumnya yaitu saat masih berada dalam kandungan. Bahkan saat manusia beranjak tua dan mendekati kematian, perkembangannya tidak berhenti dan tidak pula mundur. Perkembangannya akan tetap terus maju berjalan hingga ajal menjemput. Perkembangan ini bahkan bisa saja melebihi pertumbuhan fisik badannya atau bahkan lebih lambat dari pertumbuhan fisik badannya.

Proses perkembangan tidaklah seperti proses pertumbuhan yang mengikuti kemasakan fisik organ tubuh kita. Perkembangan adalah proses meningkatnya kualitas kita yang bertambah seiring dengan pengalaman kita selama hidup di dunia. Semenjak perkembangan adalah peningkatan, maka tidak ada penurunan disini. Yang ada adalah penambahan yang banyak atau penambahan yang sedikit. Ukuran perkembangan kita pun bukan waktu seperti berapa tahun usia kita, namun seberapa jauh kita saat ini telah berkembang daripada setahun yang lalu. Apabila yang terkait dengan pertumbuhan adalah semata-mata fisik kita, maka yang terkait dengan perkembangan adalah segenap aspek pengalaman kita, yang meliputi isi pikir kita, proses nalar kita, dan juga kepribadian kita. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa pembentukan

karakter sangat terkait dengan perkembangan diri seseorang..

Perkembangan itu terus berlangsung seiring dengan interaksi manusia dengan dunia luar dirinya dan dengan dirinya sendiri, seperti dengan ayah dan ibunya, dengan temannya, dengan cita-citanya, atau dengan persepsinya sendiri terhadap dirinya. Interaksi itu membawa pengaruh-pengaruh pendorong dan juga pengaruh-pengaruh penghambat. Mengingat perkembangan berjalan dengan cara seperti ini dan berakumulasi sepanjang hidup manusia, maka cara yang paling baik untuk memulai pembentukan karakter adalah pada saat manusia pertama kali berinteraksi dengan dunia luar, dalam hal ini saat manusia itu lahir atau justru lebih awal lagi sejak dalam kandungan. Saat inilah saat yang terbaik untuk melakukan *intervensi* bagi perkembangan karakter manusia karena pada saat ini belum ada pengalaman-pengalaman sebelumnya yang telah membentuk jiwanya. *Intervensi* yang baru dilakukan beberapa tahun atau mungkin beberapa puluh tahun sebelum dia lahir haruslah berhadapan dulu dengan disposisi-disposisi mental atau karakter-karakter awal yang telah terbentuk pada masa-masa awal perkembangannya. Tentu ini lebih sulit daripada melakukan *intervensi* pada saat lahir, karena kita harus melacak kembali ke belakang ke sejarah hidupnya apa saja yang telah ia alami dan bagaimana pengalaman itu mempengaruhi kehidupannya.

Di sinilah terletak arti pentingnya pembentukan karakter sejak dini, atau sejak awal masa kehidupan. Apabila kita mulai membentuk karakter seseorang semenjak awal dia hidup di dunia, maka kita akan

mendapatkan pribadi orang seperti yang kita harapkan nanti pada saat ia dewasa. Seperti yang pernah dikatakan oleh Dr. John B. Watson berikut ini:

Give me a dozen healthy infants, well-formed, and my own special world to bring them up in and I'll guarantee to take any one at random and train him to become any type of specialist I might select - doctor, lawyer, artist, merchant-chief, and yes, beggarman and thief.

Berikan aku selusin bayi yang sehat, dengan kondisi baik, dan duniaku sendiri untuk membesarkan mereka, dan saya akan jamin untuk mengambil secara acak salah satu dari mereka dan melatihnya menjadi salah seorang spesialis yang dapat kupilih - dokter, pengacara, artis, pengusaha, dan ya, pengemis dan maling. (1930: 104)

Memang benar bahwa kemungkinannya tidak seperti yang digambarkan oleh Watson, namun ini menunjukkan bahwa masa awal kehidupan manusia memegang arti yang sangat penting dalam menentukan seperti apakah manusia itu di kemudian hari. John Locke pada pertengahan abad ke-18 mengatakan bahwa *nihil est in intellectu nisi quod prius in sensu*, bahwa tidak ada pikiran yang tidak datang dari indera (dalam Brennan, 1991: 95)

Dengan demikian, manusia terlahir dalam keadaan kosong seperti *tabula rasa* (pelat kosong) dan apa yang dialaminya kemudian dalam hidupnya mengukir dan membentuk permukaan pelat tersebut. Jauh berbilang abad sebelumnya, kala Eropa masih berada dalam abad kegelapan, Abu

Ali bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina atau Ibnu Sina (dalam Najati, 2002: 178) : mengatakan bahwa jika anak kecil disapih dari penyusuan, maka pendidikan dan pelatihan anaknya dimulai sebelum ia diserang oleh akhlak yang tercela. Konsep *tabula rasa* John Locke bahkan sudah jauh hari ditegaskan oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (dalam Najati, 2002: 253) yang menyebutkan bahwa anak kecil tumbuh dalam jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua ukiran. Jika jiwanya dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang baik.

Konsep *tabula rasa* ini menegaskan arti penting pembentukan karakter sejak dini, dan menjadi dasar filosofi yang boleh saya bilang mengharuskan pembentukan karakter dimulai sejak usia dini. Apabila kita mulai membentuk karakter para generasi muda kita justru dari saat mereka mulai beranjak dewasa, maka usaha pembentukan karakter yang kita lakukan bagaikan menghapus ukiran di pelat baja dan menatahnya kembali. Kita akan membutuhkan waktu, tenaga, dan juga biaya yang berlipat-lipat lebih banyak daripada bila kita memulainya saat mereka baru dilahirkan di dunia, saat mereka belum banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya.

Teknik Pembentukan Karakter

Bagaimana kita hendak melakukan hal ini? Bagaimana kita hendak membentuk karakter seseorang sejak usia dini? Apakah kita perlu membentuk sekolah-sekolah baru untuk itu, yang

memasukkan bayi-bayi yang baru lahir sebagai siswanya? walaupun kini mulai banyak bermunculan Kelompok-kelompok bermain yang mendidik secara formal anak usia balita bahkan batita (di bawah tiga tahun), namun cara pembentukan karakter sejak dini tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan cara seperti itu.

Untuk melakukan pembentukan karakter sejak dini ini, kita melihat terlebih dulu kondisi lingkungannya. Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Manusia secara imbal-balik dibentuk dan juga membentuk lingkungan sekitarnya. Kenyataan inilah yang mendasari munculnya konsep pengalaman sebagai pengetahuan pertama baik dari konsep *tabula rasa* yang dikemukakan John Locke maupun yang disebutkan dalam pemikiran-pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Bagaimana interaksi ini sebenarnya terjadi dan seperti apa mekanisme saling keberpengaruhannya itu bekerja, itulah yang dijelaskan lebih lengkap oleh Urie von Brofenbrenner (1977). Brofenbrenner (dalam Munandar, et al., 2001: 4) menjelaskan bahwa individu manusia tidaklah berdiri sendiri. Ia dikelilingi oleh sistem-sistem yang membentuk suatu ekosistem bersama dengan diri individu itu sendiri, dalam arti seluruh sistem-sistem itu dan diri individu saling mempengaruhi.

Sistem yang paling dekat mengelilingi individu adalah *microsystem*, yang terdiri atas ayah dan ibu. Ayah dan ibu adalah sepasang manusia yang *pertama kali* berinteraksi dengan individu sejak lahir hingga dua atau tiga tahun, bahkan hingga enam tahun ke depan. Dari merekalah sang individu belajar banyak hal mulai dari bahasa (Dardjowidjojo, 2000: 59, 75) sikap,

hingga moral (Kurtines, et.al., 1992: 186) Mengingat ayah dan ibu adalah orang-orang yang setiap harinya berinteraksi dengan individu sejak awal kelahirannya, maka apabila ada orang lain yang juga berinteraksi sehari-hari secara dekat dan rutin dengan individu selain ayah dan ibu, maka orang tersebut dapat dimasukkan ke dalam *microsystem*. Orang-orang ini adalah pengasuh, nenek atau kakek pada keluarga luas, dan paman atau bibi pada keluarga besar.

Sistem kedua, yaitu *mesosystem*, adalah teman-teman bermain sang individu, dengan siapa individu berinteraksi langsung setelah lingkungan rumahnya. Teman-teman bermain berinteraksi langsung dengan individu namun tidak sesering ayah dan ibu individu tersebut. Walaupun demikian, potensi teman-teman bermain yang juga cukup besar terhadap pembentukan karakter anak, maka teman-teman bermain ini dimasukkan ke dalam *mesosystem*, yang artinya adalah sistem 'tengah' yang berada di antara *microsystem* dan *macrosystem*. Sebagai sistem tengah, teman-teman bermain menempati posisi agak di luar wilayah individu sang anak, namun tetap dekat dengan anak hingga dapat pula secara langsung berpengaruh pada anak. Kakek dan nenek serta paman dan bibi apabila tidak secara rutin tiap hari berinteraksi dengan individu namun dalam waktu-waktu tertentu menjalin hubungan dekat dengan individu, dapat pula dimasukkan ke dalam *mesosystem*. Guru-guru di sekolah atau di tempat pengajian, dan orang-orang yang ditemuinya di tempat penitipan anak juga dapat dimasukkan ke dalam sistem ini.

Sistem ketiga, yaitu *exosystem*. Arti harfiahnya berarti 'sistem luar'. Sesuai dengan artinya, sistem ini berada di luar wilayah pribadi individu namun cukup dapat mempengaruhi individu, walaupun secara tidak langsung. Sistem ini adalah tetangga, teman-teman keluarga, media massa, birokrasi pemerintah, birokrasi sekolah, dan orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Tetangga-tetangga yang suka berkata kasar dan jorok, misalnya, dapat mempengaruhi anak yang hidup di wilayah itu untuk juga berkata kasar dan jorok. Stereotipe dan prasangka juga dapat dibangun dari *exosystem* ini, seperti yang kita lihat pada novel *Totto-chan* (Kuroyanagi, 2003: 154-155)

Sistem keempat, yaitu *macrosystem* atau 'sistem besar', adalah ideologi atau sikap budaya dari negara atau bangsa di mana individu berada. Orang yang hidup di negara dengan ideologi feodal monarki yang kuat akan berbeda dengan orang yang hidup di negara dengan ideologi yang lebih menonjolkan nilai kebebasan individu. Kita dapat melihat ini pada masyarakat Thailand yang masih memberi sembah pada foto Rajanya, sementara masyarakat di tetangganya yaitu Indonesia malah pernah membakar foto Presidennya sendiri. *Macrosystem* membungkus sistem-sistem yang ada di dalamnya dan mempengaruhinya.

Sistem kelima yaitu *chronosystem* tidak banyak disinggung oleh Brofenbrenner namun cukup banyak mempengaruhi individu. Inilah pembungkus waktu yang melahirkan *cohort* atau generasi usia. Inilah yang membedakan antara generasi tahun 1928 dengan generasi tahun 1945. Ini pula

yang membedakan antara remaja yang dilahirkan di tahun 1966 dengan remaja yang dilahirkan di tahun 1980.

Dalam perkembangannya lebih lanjut setelah memasuki usia sekolah ternyata anak-anak mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zamannya, Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah

Tabel 2.
Pengaruh Terkuat Pada Anak Sekolah

Tahun 1950	Tahun 1990
- Rumah	- Teman sebaya
- Sekolah	- TV
- Tempat ibadah	- Rumah
- Teman sebaya	- Sekolah
- TV	- Tempat Ibadah

Sumber : Michigan University, 1990

Teori sistem ekologis Brofenbrenner ini menunjukkan bahwa apabila kita ingin melakukan intervensi untuk membentuk karakter individu sejak dini, maka langkah pertama yang harus kita lakukan adalah mengintervensi keluarga di mana individu berada. Hal ini disebabkan lingkungan mikro inilah selain yang paling dekat dengan individu, juga menjadi titik terdekat akibat dari pengaruh-pengaruh *exosystem*, *macrosystem*, maupun *chronosystem*. Interaksi anak untuk pertama kalinya dengan kedua orangtuanya adalah juga interaksinya secara tidak langsung dengan tetangga-tetangga berikut anak-anak mereka yang berada di sekitar keluarga itu tinggal (*mesosystem* sekaligus juga *exosystem*), lingkungan kerja dari ayah maupun ibu yang mempengaruhi bagaimana mereka meluangkan waktu dan memperlakukan anak-anaknya (*exosystem*), dan agama yang dianut oleh orangtua serta

ideologi yang berlaku saat itu yang mempengaruhi seperti apa cita-cita orangtua akan masa depan anak-anaknya nanti (*macrosystem* sekaligus juga *chronosystem*).

Selain itu juga, melakukan intervensi hanya pada keluarga saja akan sia-sia jika kita tidak melakukan intervensi juga pada lingkungan sekitar di mana keluarga itu tinggal, sistem pelayanan kesehatan dan pendidikan yang diatur oleh negara, kehidupan politik dan sosial negara, hingga persepsi seseorang terhadap ideologi keagamaan yang dipegangnya. Walaupun demikian, titik awal kita melangkah tetap pada keluarga di mana individu itu berada. Itulah titik awal yang paling menentukan, karena apapun hasil intervensi kita pada keluarga individu, hal itu akan membekaskan pengalaman tersendiri pada diri individu dan akan dibawanya dan dijadikannya dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Dengan pengalaman itu pula, individu tersebut akan mengubah lingkungannya. Dalam konteks pemikiran Brofenbrenner ini berarti bahwa dari pengaruh yang didapatnya di keluarga bahkan dapat membuatnya mampu mengubah semuanya hingga ke wilayah *macrosystem*.

Pola-pola Intervensi Pembentukan Karakter

Baik Shonkoff, Ziegler, Bloom, maupun Ira Gordon (dalam Munandar, 2001: 9-13) menganjurkan adanya intervensi langsung pada diri anak melalui pola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikomotornya, maupun intervensi tidak langsung kepada orangtua tentang

bagaimana orangtua dapat memaksimalkan peran mereka untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya dan membentuk karakter anaknya semenjak dini. Ini berarti sebuah intervensi total yang melibatkan segenap profesi baik itu dokter anak, psikolog anak, ilmuwan, pendidik anak, dan pendidik orangtua. Di dalamnya terdapat bermacam cara intervensi mulai dari Kelompok-kelompok bermain bagi anak usia 2 hingga 3 tahun bahkan *Baby Club* untuk bayi usia 0-2 tahun, hingga kursus-kursus bagaimana menjadi orangtua efektif dalam bentuk *Parenting School*. Berbagai pihak juga dilibatkan untuk melakukan intervensi ini mulai dari orangtua sebagai pengasuh sekaligus juga pembimbing dan 'guru' bagi anak, hingga *baby-sitter* yang bertugas membantu orangtua mengasuh anak, dan pengelola tempat-tempat penitipan anak.

Apakah benar bahwa pemerintah sendiri tidak punya program untuk mengusahakan kesadaran intervensi dini itu tetap ada dan menggalakkannya secara luas? Program itu ada dan sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak awal tahun delapan puluhan Program-program ini bahkan mengalami pembaruan dan penyempurnaan konsep sehingga melahirkan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR) pada tahun 1983, program "Ibu Maju Anak Bermutu" tahun 1992, program "Meningkatkan Minat Anak terhadap sains" tahun 1998 dan Pembentukan Karakter Sejak Dini tahun 2001. Program Bina Keluarga Balita (BKB) sendiri bukan program asal jadi. Program BKB ini justru diilhami oleh keberhasilan program

intervensi dini di Amerika Selatan (Munandar, 2001: 35).

Dalam program BKB dan BKR ini strategi intervensi dimulai dari ibu semenjak anak berada dalam kandungan. Struktur pendukung juga telah dibuat, tidak hanya melibatkan Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan pertama bagi ibu hamil yang dapat diakses langsung, tapi juga masyarakat luas melalui PKK, LKMD, pemerintahan sampai ke desa, dan bahkan Karang Taruna. Dalam konsep, di atas kertas dan aturan-aturan, Program BKB, BKR, dan kini PKSD bahkan bisa dikatakan lebih unggul daripada program *Head Start* dan *Home Start* yang diterapkan di Amerika Serikat.

Pelibatan ibu dalam Program BKB dan BKR ini justru mengembalikan fungsi tradisional ibu dalam rumah tangga dan mengajak ibu untuk secara lebih aktif memperhatikan kesehatan, moral dan mental anak-anak mereka sejak lahir, sesuai sabda Rasulullah yang artinya bahwa mendidik anak dimulai dari ayunan sampai liang lahat atau *Long Life Learning*. Ini menunjukkan bahwa secara konsep Indonesia sudah berada di jalur yang benar dalam intervensi dini, Kalaupun ada kekurangan, mungkin kekurangan itu terletak pada kurangnya pelibatan ayah baik dalam KB maupun dalam pengasuhan anak, suatu kekurangan yang justru diperbaiki pada program Pembentukan Karakter Sejak Dini (PKSD)..

Beberapa Temuan di Lapangan

Berdasar hasil penelitian Tim Peneliti Balatbang Jawa timur yang berjudul "Evaluasi Faktor faktor Determinan Keberhasilan Program BKB,

BKR, BKL", tahun 2004 & Pengembangan Model BKB tahun 2007 serta Pengembangan Model BKR tahun 2008 adalah sebagai berikut :

- Program BKB yang telah di gelar sejak tahun delapan puluhan dan Program BKR ternyata belum menunjukkan arah menggembirakan sebab secara kuantitatif kelompok yang melakukan aktifitas baru mencapai angka 50 - 60 %, bahkan secara ironis dimunculkan target target tertentu yaitu dua kelompok setiap kecamatan.
- Ada kecenderungan pengelolaan program KS/PK pada Institusi pengganti BKKBN Kabupaten / Kota yang mengalami merger kehilangan fungsinya.
- Buku buku PKSD yang dicetak mulai tahun 2001 dan telah di ujicoba di tujuh daerah propinsi ternyata belum familier ditelinga pengelola program baik di Propinsi, Kabupaten / Kota apalagi di tingkat lini lapangan.
- Ditemukannya suatu inovasi baru yang cukup menggembirakan dilapangan dalam menangani masalah anak balita/ anak dini usia yaitu adanya integrasi/ penggabungan tiga program yang berasal dari BKKBN dan DIKNAS (BKB, PKSD, PAUD)

Apabila kita melihat kembali apa yang telah saya utarakan selama ini dari awal, nampak bahwa Pembentukan Karakter Sejak Dini ini tidak hanya penting tapi perlu untuk segera dilaksanakan. Pelaksanaan ini tidak hanya pelaksanaan prosedur sebagaimana yang ada di atas kertas, tetapi juga mengusahakan temuan-temuan baru dan inovasi-inovasi yang

mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dari apa yang telah direncanakan dalam program tersebut. Hal ini membutuhkan tidak sekedar kerja keras tapi juga totalitas kesatuan diri kita dengan program yang kita laksanakan. Ini juga berarti apakah kita sendiri telah melaksanakan isi dari program ini sebelum kita mengkampanyekannya kepada masyarakat luas? Alangkah konyol jadinya bila diri kita sendiri ternyata belum melaksanakan PKSD ini bahkan kepada anak-anak kita atau cucu-cucu kita. Ini akan membuat kita setengah hati melaksanakan program ini dan hanya berpuas diri bila program telah memenuhi capaian-capaian target yang ditetapkan Pusat. Tidak ada dorongan untuk berbuat lebih baik dari apa yang dituntutkan kepada kita untuk mencapainya, karena kita sendiripun belum merasakan manfaat PKSD ini dan menyadari pentingnya PKSD bagi keluarga dan keturunan kita di masa depan.

Sudah tidak ada lagi waktu yang tersisa bagi kita untuk tidak melaksanakan program ini dengan segera. Kita tidak dapat menunggu bangsa ini semakin melapuk dan generasi-generasi baru yang dihasilkan semakin lemah daripada generasi yang terdahulu. Banyak hal telah terjadi selama krisis ini, dan nyaris tidak ada satupun dari hal-hal itu yang membahagiakan. Biaya pendidikan semakin mahal dan itu berarti semakin sedikit putra-putra bangsa kita yang bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik. Apabila kita hanya mengandalkan sekolah dan tidak memberdayakan keluarga untuk mengusahakan sendiri alternatif

pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, dapat diramalkan bahwa dalam sepuluh tahun ke depan kualitas manusia bangsa ini akan semakin anjlok ke peringkat terbawah.

Keadaan-keadaan itulah yang menyebabkan mengapa pembentukan karakter sejak dini harus segera mulai kita laksanakan dengan sungguh-sungguh. Kita tidak perlu memulainya dengan kampanye di televisi, atau radio, atau dengan mengadakan berkali-kali pelatihan untuk para orangtua. Kesemuanya itu butuh dana, dan kita tahu kalau menyangkut masalah dana maka ceritanya akan semakin panjang. Kita justru bisa mulai dari diri kita sendiri, dalam arti memosisikan diri kita sebagai pelatih bagi para orangtua di rumah mereka masing-masing (*Think Big, Start Small, Act Now*) atau dalam mengantisipasi perubahan, Da'i kondang A. A Gym mengajarkan "Mulailah dari dirimu sendiri, mulailah dari yang kecil-kecil dan mulailah saat ini

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengunjungi tetangga kita yang baru mempunyai anak, misalnya, membantu mereka mengasuh anak yang baru dilahirkan dengan memberi informasi penting seputar bagaimana merawat bayi usia 0-2 tahun. Apa saja yang harus diperhatikan, standar gizi seperti apa yang harus dijaga, makanan apa yang harus diberikan, kapan usia sebaiknya bagi sang anak untuk diajar berjalan atau berbicara, hingga tanda-tanda apa saja yang menunjukkan hambatan atau keterlambatan pertumbuhan, nilai - nilai moral apa yang harus disampaikan pada putra putrinya sebagaimana Lukman menasehati anaknya. Semuanya itu dapat

kita berikan langsung sembari kita mengajak mereka mengobrol selepas kerja atau saat liburan di hari Minggu, atau mungkin juga kita bisa berbaik hati meminjami mereka buku-buku penting yang sudah kita miliki di BKKBN ini yang dapat mereka rujuk bila suatu saat mereka butuhkan.

Apabila kita sudah begitu akrab dengan keluarga balita ini, kita dapat mengajaknya berdiskusi mengenai pentingnya memberi contoh dan teladan baik serta membentuk karakter mereka sejak usia dini. Kita juga dapat memberitahu mereka kalau umpatan-umpatan yang tanpa sengaja keluar pada saat pasangan tersebut bertengkar dapat memberi akibat buruk bagi perkembangan kejiwaan anak. atau, kita dapat juga menjadi semacam konselor bagi keluarga itu.. Semua itu dilakukan agar keluarga balita itu lebih fokus kepada bagaimana mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka sejak dini, tanpa terlalu dipusingkan oleh masalah dapur rumah tangga dan masalah-masalah sehari-hari lainnya. Dengan demikian, kita telah mulai mewujudkan program ini dalam skala yang terkecil yaitu intervensi dini pada keluarga. Bukankah cara ini sangat murah?. Hanya berawal dari satu keluarga, melalui pendekatan yang intensif, informasi-informasi seputar PKSD dapat kita sebarkan kepada keluarga-keluarga yang lain.

Satu langkah kecil yang kita ayunkan dan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan diri kita sendiri, akan menyumbangkan hasil yang sangat berharga bagi kesuksesan program PKSD ini. Kesuksesan program PKSD yang diintegrasikan dalam program BKB

sebagaimana dicanangkan BKKBN merupakan langkah besar bagi bangsa ini dikemudian hari. Melalui pembentukan karakter sejak dini, dan karakter yang dituju adalah karakter manusia unggul yang mampu menjawab segala tantangan di era globalisasi ini, tidak mudah menyerah dan bermoral tinggi, kreatif, inofatif dan proaktif dalam menghadapi segala perubahan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan luarnya, karena mereka faham bahwa perubahan itu Sunatullah. Dan menurut istilah kami manusia unggul itu adalah manusia yang otaknya di German, hatinya di Mekkah dan prilakunya berakhlakul karimah, dengan demikian maka bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang setangguh generasi nenek moyang mereka yang mulai mengusahakan kemerdekaan negeri ini dari nol. Generasi seperti inilah yang dapat membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan dan dalam upaya untuk mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas seperti yang sudah dicita-citakan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Sebagai penutup ingin saya sampaikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dengan semakin menurunnya nilai-nilai moral dan etika bangsa Indonesia sekarang maka pembentukan karakter sejak dini (PKSD) merupakan salah satu alternatif pemecahan yang sangat urgen untuk segera dilaksanakan.
2. Keberhasilan seseorang dimasyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan secara kognitif saja tapi juga

dipengaruhi faktor kecerdasan emosional.

3. Pembentukan karakter ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dan teori sepakat menyatakan bahwa dibentuknya sejak pertama kali terjadi interaksi dengan orang lain (sejak lahir), bahkan ada kecenderungan sejak dalam kandungan.
4. Walaupun karakter merupakan watak dasar individu yang dibawa sejak lahir namun perkembangannya sangat dipengaruhi faktor-faktor lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah maupun masyarakat.
5. Karakter seseorang bersumber pada hati nurani (God Spot) oleh sebab itu untuk membentuk karakter yang baik sangat dibutuhkan keseimbangan antara pikiran (Logika) dan hati nurani (Heart) sehingga orang yang berkarakter baik cenderung mempunyai tingkah laku yang terpuji.
6. Dalam pembentukan karakter seseorang, hampir semua para ahli sepakat bahwa pendekatan keluarga merupakan sarana, wahana pertama dan utama.
7. Program yang dilaksanakan oleh BKKBN yaitu Program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai jembatan atau pintu utama pelaksanaan program PKSD (Pembentukan Karakter Sejak Dini).

Saran :

1. Program BKB dan BKR di era otonomi perlu segera revitalisasi mulai dari kelembagaannya sampai kepada mekanisme operasionalnya.

2. Penguatan dukungan/komitmen politis dan operasional dari penguasa wilayah (Bupati/Walikota sampai Kepala Kelurahan/Kepala Desa) sangat penting dan perlu diformalkan dalam berbagai bentuk mulai dari surat keputusan, juklak, juknis dan SOP program BKB, BKR.
 3. Dinas dan sektor terkait (Institusi pengganti BKKBN), Bapemas, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan Depag hendaknya memposisikan dirinya sebagai tenaga fasilitator yang potensial dan profesional, sedangkan pengelola program sebaiknya diserahkan sepenuhnya kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti PKK dan lainnya.
 4. Diperlukan pemahaman kembali atau *Reinforcement* terhadap pengelola maupun pelaksana program tentang filosofi dan tujuan program BKB, BKR dan PKSD secara berjenjang.
 5. Tersedianya sarana, dana dan prasarana yang mendukung terhadap pengelolaan pelaksanaan, pembinaan, monitoring dan evaluasi dari program BKB, BKR dan PKSD.
 9. Terwujudnya *Networking* dan kerjasama dengan Dinas dan Instansi lain yang mempunyai program, sasaran, waktu dan tempat yang sama dalam melaksanakan intervensi program terhadap ibu, anak dan remaja.
- Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Penerbit Arga, Jakarta, 2001
- Anastasi, Anne & Susana Urbina, 1997, *Psychological Testing*, 7th edition, international edition, Prentice-Hall, New Jersey, 1997
- Ancok, Djamaluddin, 2003, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, edisi Revisi, UII Press, Yogyakarta, 2003
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2001, *Pembentukan Karakter Sejak Dini*, Jakarta, 2001.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2001, *Penanaman Nilai-nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter*, Jakarta, 2001.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2003, *Modul Bina Keluarga Balita*, Jakarta, 2003
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2002, *Pedoman Simulasi Pendidikan Karakter Sejak Dini*, Jakarta, 2002.
- Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2004 *Program Rintisan - PADU Integrasi Posyandu*, Surabaya. 2004
- Brennan, JF. 1991, *History and Systems of Psychology*, 3rd Edition, Prentice-Hall, New Jersey, 1991
- B.J. Habibie, 2000 dalam M. Dawam Rahardjo, Editor, *Wawasan dan Visi Pembangunan Abad 21, Pembangunan SDM Berorientasi Nilai Tambah*, 2000
- Carlson, NR, 1994, *Physiology of Behavior*, 5th Edition, Allyn and Bacon, Massachusets, 1994

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, AG, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual*

- Dardjowidjojo, S., 2000, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2000
- "D-Day Scheme", 2004, *Edisi Koleksi Angkasa: Operation Overlord D-Day Invasi Terbesar Sepanjang Sejarah*, Edisi XVI, Juli 2004
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Departemen Kesehatan 2001, *Manual Pelatihan Dasar Komunikasi Interpersonal dan Konseling - Bagi Pelatih Tenaga Kesehatan.*, Jakarta, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang - Undang Republik Indonesia - Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003, *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta 2003.
- Fred Guterl, 2003, *To Build a Baby*, in News Week Magazine, June 30 / July 7, 2003.
- F. Rene Van de Carr, MD, Marc Lehrer, Ph.D, 2000, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mizan Media Utama, Bandung, 2000
- Madeleine Nash, 1997, *Fertile Minds*, in TIME Magazine, February 24, 1997.
- Goleman, Daniel, 1997, *Emotional Intelligence-Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terjemahan Hermaya, Gramedia, Jakarta, 1997
- ndra Djati Sidi, Ph.D, 2003, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan.*, Jakarta, 2003
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1992, *Pedoman Pembuatan Alat Permainan Program Bina Keluarga Balita*, Jakarta, 1992
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, UNDIP 1998, *Buku Pedoman Sistem Pemantauan dan Rujukan Gerakan Bina Keluarga Balita (BKB)*, Jakarta, 1998
- Kurtines, WM., et al. 1992, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, terjemahan M.D. Dahlan dari *Morality, Moral Behavior and Moral Development*, UI-Press, Jakarta, 1992
- Kuroyanagi, T., 2003, *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, terjemahan Widya Kirana dari *Totto-chan: The Little Girl at The Window*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- LeDoux, Joseph, 1998, *The Emotional Brain: The Mysterious Underpinnings of Emotional Life*, First Edition, Touchstone, New York, 1998
- Munandar, SCU., et al. 2001, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai Lanjut Usia*, UI-Press, Jakarta, 2001